

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan terus bergeraknya peradaban menuju arah modernisasi dan globalisasi, masih ada sisa-sisa tradisi budaya di Nusantara yang masih di aluri oleh sebagian masyarakat kita. Salah satu tradisi budaya yang menarik perhatian adalah tradisi budaya lokal Jawa yang berhubungan dengan 'keselamatan' dalam konsep hidup manusia Jawa. Adapun produk budaya yang dimaksud adalah upacara tradisi Bancakan. Hampir setiap peristiwa dalam masyarakat Jawa selalu dipenuhi dengan ritual bancakan ini. Mulai dari kehamilan, kelahiran, kematian atau bahkan hal-hal lain. Secara esensi, di luar yang bersifat spiritual (batiniah), bancakan sendiri mengemban pesan penting dalam hubungan kemasyarakatan. Keselarasan dan harmoni menjadi dasar utama setiap laku yang diwujudkan itu. Bancakan memang satu fungsi utamanya adalah untuk menunjukkan rasa syukur (doa) kepada Yang Maha Kuasa.¹

Adapun kebudayaan menurut sebuah hasil karya rasa, cipta masyarakat untuk menghasilkan suatu tatanan yang baik dan selaras antara sesama umat manusia demi keberlangsungan hidup yang saling mengasihi dan menghargai keberagaman dalam tradisi yang selalu di lestarikan guna mencapai ketentraman manusia. Dengan demikian di dalam tradisi itu terjadi sebuah keharmonisan antara relasi agama dan sosial budaya yang tersimpan dalam individu dan kelompok meliputi dari agama dan kepercayaan seperti do'a dan melaksanakan sebuah ritual yang terjadi itu membawa masyarakat kedalam sebuah efektivitas sosial yang membuat mereka saling mengasihi antara individu dengan individu lain dalam kebersamaan juga gotong royong dan

¹ Diakses dari www.laduni.id pada tanggal 11 September 2022 pukul 21.32 WIB

kepedulian, itu juga melahirkan sebuah kekayaan budaya yang sangat timbul didalam tradisi tersebut yang khas dari Indonesia dan salah satunya suku sunda yang memperlihatkan sebuah keharmonisan budaya dalam sebuah tradisi untuk mencapai tujuan yang baik kepada sang pencipta. Dengan demikian negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi sehingga menjadi ciri khas identitas negara yang harus di pertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitar nya. Keyakinan inilah yang di miliki oleh suatu kelompok yang mempertahankan dan merawat yang di sebut tradisi babacakan di Kawasan suku sunda yang berkaitan dengan agama, begitu juga dengan tradisi babacakan yang terjadi di desa Argamukti kabupaten Majalengka yang masih turun temurun di pertahankan yakni babacakan yang artinya balakecrakan dalam arti atau hidangan yang bermaksud simbol rasa syukur panen sayur mayur atau tanaman hortikular dan biasa di sebut juga hasil bumi yang ada di desa Argamukti.

Babacakan atau *balakecrakan* artinya makan bersama. Babacakan ini dilaksanakan sebagai rasa syukur warga desa Argamukti atas hasil panen yang didapat para petani di Desa Argamukti. Tradisi babacakan ini dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi adat orang tua jaman dahulu, jadi masyarakat desa Argamukti memilih melestarikan tradisi ini. Babacakan dilaksanakan di Buyut tengah, diawali oleh Tokoh ulama setempat mulai membacakan doa agar tradisi babacakan berjalan dengan lancar dan dihadiri oleh Pemerintahan Desa, Petani, dan Masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan satu kali dalam setahun. Warga masyarakat desa Argamukti berbondong – bondong bersama membawa patungan makanan untuk di bagikan kepada seluruh lapisan masyarakat yang hadir dan tentunya di persiapkan lah satu ekor kambing hitam untuk menjadi simbol rasa syukur dan untuk di makan bersama.

Tetapi dalam fakta nya sebagian masyarakat tidak mengetahui arti sesungguhnya apa prosesi tersebut, dalam pengamatan yang di rasakan pribadi

tentu jelas hal ini perlu di kaji karena masyarakat belum mengerti, dan belum mengetahui arti dari pelaksanaa babacakan itu sendiri.

Maka dari itu penulis tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul Relasi Sosial Dan Budaya dalam tradisi Babacakan di Desa Argamukti, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka. Penulis meneliti ini karena tradisi babacakn bersifat simbolik terjadi akulturasi relasi agama dan social budaya yang kuat dan erat dan terjadi di desa tersebut, dilaksanakannya juga oleh pemerintah desanya sendiri, juga belum banyak yang meneliti bahkan belum ada yang meneliti mengenai makna tradisi babacakan di Desa Argamukti, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka. Tradisi ini memaknai simbol yang sangat mendalam bagi kehidupan sehari-hari, akan tetapi masyarakat tidak semuanya mengerti akan makna simbol yang sebenarnya. Penulis sangat tertarik mengenai penelitian ini dikarenakan kegiatan tradisi ini sangat rutin dilaksanakan dalam setiap tahunnya, dan sangat unik dan juga penting untuk dikaji mengenai simbol-simbol yang terjadi dalam prosesi babacakan. Oleh Karena itu berdasarkan uraian yang telah di paparkan diatas maka penulis menetapkan untuk menulis penelitian dengan judul “ **Relasi Agama Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Babacakan di Desa Argamukti, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka**”

B. Identifikasi Masalah

1. Masyarakat di desa Argamukti masih melakukan tradisi babacakan dengan turun temurun yang dilaksanakan di hulu sungai sebelah atas sungai bernama berod karena sebagai sebuah prinsip kebaikan bagi warga desa, juga masyarakat desa Argamukti tidak berani meninggalkan tradisi ini karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Masyarakat di desa Argamukti ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan tradisi babacakan, namun masyarakat belum memahami makna yang terkandung dalam tradisi babacakan itu sendiri.

3. Masyarakat di desa Argamukti belum memahami betul terkait prosesi dari tradisi babacakan.

C. Pembatasan Masalah

1. Lebih mengetahui akulturasi agama social dan budaya dalam tradisi babacakan yang khas dan unik.
2. Masyarakat desa Argamukti masih melaksanakan tradisi babacakan, namun belum mengetahui betul terkait dari tujuan tradisi babacakan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan:

1. Bagaimana relasi agama dan sosial budaya dalam tradisi Babacakan di Desa Argamukti kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka ?
2. Bagaimana relasi agama dan budaya dalam tradisi babacakan dalam teori filsafat simbol George Harbert Mead?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan relasi agama dan social budaya dalam prosesi Tradisi *Babacakan* di Desa Argamukti, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan makna pengaruh Relasi Agama Terhadap Tradisi *Babacakan* bagi masyarakat Desa Argamukti, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka menurut analisis teori George Herbert Mead tentang filsafat simbol.

b. Manfaat Penelitian

Dari kajian dan pemaparan penulis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a) Secara Teoritis

1. Dapat menambah wawasan terkait keilmuan para mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, khususnya jurusan Akidah dan Filsafat Islam.
2. Dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa/mahasiswi yang akan melakukan penelitian seputar tradisi Babacakan bagi masyarakat Desa Argamukti, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka

b) Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah wawasan terkait keilmuan yang berkaitan dengan tradisi Babacakan bagi masyarakat Desa Argamukti, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka.

2. Bagi Akademik

Bagi Akademik dapat memberikan kontribusi agar lebih memahami tentang tradisi Babacakan.

F. Tinjauan Pustaka

Skripsi dari Dadi Ahmadi dari fakultas adab dan dakwah prodi komunikasi islam dari Universitas Islam Bandung pada tahun 2019, yang berjudul “ Interaksi Simbolik Bancakan” analisis sosiologi dan dalam latar belakang kembali memperdalam arti sejarah bancakan dan lebih memfokuskan kepada kultur budaya dengan metode penelitian wawancara dan kajian dokumen yang isinya supaya penelitian ini lebih kongkrit dan lebih tersruktur, Interaksi simbolik telah menyebabkan penelitian tentang bagaimana kelompok mengoordinasikan perilaku, persamaan dengan hasil penelitian ini membahas

tentang tradisi babacakan disuatu desa dengan perbedaan menguak interaksi simbolik yang dihasilkannya yaitu sebuah relasi agama dan sosial budaya. Bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan bagaimana realitas dikonstruksi untuk dibuat bagaimana struktur masyarakat besar terbentuk. Dan apa politik yang bisa mempengaruhi massa, apa ide dasar perkembangannya, apa teori perkembangan ilmu komunikasi. Joel M. Charron (1979) berpendapat betapa pentingnya bagi peneliti untuk memahami simbol ketika menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi, digunakan untuk mengekspresikan dan berkomunikasi, ditentukan oleh orang yang menggunakannya. Manusia ini memberi makna dengan menciptakan dan mengubah objek dalam interaksi mereka. Simbol-simbol sosial tersebut adalah objek fisik (apa yang kita lihat), kata-kata (yang mewakili objek fisik, perasaan, pikiran, dan nilai), dan tindakan (apa yang dilakukan orang untuk memberi makna pada komunikasi kita dengan mereka). hal) muncul dalam bentuk ini paparan dari nilai suatu interaksi bisa di lihat kesimpulanya.

Skripsi M. Zeid Ed Dally dari fakultas adab dan humaniora prodi sejarah peradaban Islam dari Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019, yang berjudul " Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan " latar belakang dalam skripsi ini bahwa bertujuan memahami arti dari makan tumpeng dari tradisi bancakan tersebut Selain itu, urgensi mempelajari sejarah gizi, khususnya makanan Tumpeng, juga relevan dengan kebutuhan bangsa Indonesia. Sejak awal abad ke-20, kebangkitan citra nasionalisme di berbagai belahan dunia membuat munculnya banyak negara-bangsa tidak terhindarkan. Dalam pembuatan sejarah negara-bangsa, berbagai atribut pelengkap bangsa seperti bendera, lagu kebangsaan, bahasa nasional, dan sejarah nasional diciptakan dan diciptakan untuk membentuk wawasan dan identitas nasional semua warga negara. Di samping karakteristik fisik, makanan tidak begitu penting dalam membentuk identitas nasional dan dalam kaitannya dengan

kebutuhan biologis warga negara. dan membahas soal tradisi bancakan dan sejarah makna tumpeng dan metode yang di ambil adalah metode kuantitatif yang sumber penelitiannya itu dari wawancara, dan observasi langsung

Skripsi Fallenia Faithan, dari Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018, yang berjudul *“Tradisi Balakecrakan, Sejarah, Makna dan Fungsi”* Latar belakang penelitian ini bahwa bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah asal usul tradisi balakecrakan yang terdiri dari empat versi yang berbeda, juga membahas proses pelaksanaan upacara, dan juga makna yang berupa simbol-simbol yang ada di dalam proses pelaksanaan tersebut, dan mengkaji manfaat dan fungsi yang terkandung dalam tradisi upacara tersebut. Sementara metode dalam skripsi Fallenia Faithan menggunakan metode kualitatif yang mengambil dari masyarakat sebagai objek penelitian, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi, analisis data, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan dan verifikasi. Melalui teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan dengan cara menelaah dari berbagai sumber, yaitu sumber wawancara, pengamatan, dokumen resmi, foto dan lain-lain. Dengan demikian kesimpulan penelitian skripsi Fallenia Faithan dalam Tradisi Upacara Tolak Balas Rebo Kasan yaitu peneliti menemukan empat versi yang berbeda mengenai upacara rebo kasan yang hampir mirip dengan bancakan, yang pertama rebo kasan adalah sebagai warisan agama, yang kedua rebo kasan sebagai warisan budaya, ketiga rebo kasan sebagai warisan leluhur, dan yang keempat rebo kasan sebagai warisan dari tanah jawa yaitu rebo wekasan. Perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti sendiri yaitu: tempat dan waktu penelitian yang berbeda serta focus pembahasan yang berbeda, jika penelitian ini mengkaji tentang sejarah, makna dan fungsi, maka penelitian yang dibuat oleh sendiri yaitu menganalisis

tentang kajian simbolis pada alat dapur yang berupa “*kukusan*”. Sementara perbedaan dan persamaan dengan skripsi ini dalam upaya melestarikan budaya dan keragaman lebih di angkat dari sisi relasi agama dan social budaya terhadap tradisi babacakan di desa Argamukti kecamatan Argapura kabupaten Majalengka untuk mengetahui prosesi dan daya Tarik babacakan ini adalah masyarakat tidak mengetahui apa arti sebenarnya rasa syukur terhadap hasil bumi aah berujung kepada tindakan hiburan semata hanya untuk menghabiskan hajat desa di lihat terhadap analisis filsafat simbol George Harbert Mead yang berupa kajian simbol yang dengan metode pendekatan simiotika.

G. Kerangka Teori

1. Penjelasan Teori dan Konsep Interaksi Simbolik dan Relasi Menurut Teori George Herbert Mead

Teori yang diambil dari George Herbert Mead ini tentang interaksi simbolik. Konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik yaitu (1) pentingnya makna bagi perilaku manusia; (2) pentingnya konsep mengenai diri; dan (3) hubungan antara individu dengan masyarakat.² Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, sebab teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Karena sejak pertama makna itu tidak memiliki arti sampai akhirnya memiliki arti melalui proses interaksi, hingga menjadi makna yang dapat disepakati bersama. Hal tersebut sesuai dengan asumsi Herbert Blumer yaitu (1) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka; (2) makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia; dan (3) makna di modifikasi melalui proses interpretatif.

² Nina Siti S.S, jurnal : *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik*, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area, Vol. 4, No. 2, 2011, hlm. 104

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri. Dalam hal ini ada penekanan dalam pengembangan konsep diri melalui individu secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Ada dua asumsi menurut LaRossan dan Reitzes yaitu individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku. Tema ketiga pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Norma-norma sosial membatasi perilaku setiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Asumsi yang berkaitan dengan tema ini yaitu orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.³

Sejarah sistematisasi teori interaksionisme simbolik tak dapat dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863- 1931). Semasa hidupnya, Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mazhab Chicago, sebuah mazhab yang memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial.

Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non- verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non-verbal (seperti body language, gerak fisik, status,) dan pesan verbal memiliki makna yang di sepakati secara bersama- sama oleh semua pihak yang terlibat interaksi. Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana individu- individu berpotensi mengeluarkan simbol. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian

³ Diakses dari *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik* mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area, Vol. 4, No. 2, 2011, hlm. 54

isyarat berupa simbol maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, yang mana ketika itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua mazhab yang berbeda dalam hal metodologi. Kedua mazhab itu ialah Mazhab Chicago (1969) yang dipelopori oleh Herbert Blumer dan Mazhab Iowa yang dipelopori oleh Manfred Kuhn bersama dengan Kimball Young.

Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dan pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya dengan melalui pertimbangan. Karena itu, dalam tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sesungguhnya. Berpikir menurut Mead adalah suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan memilih dan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri itu, individu memilih mana diantara stimulus yang tertuju padanya akan ditanggapinya. Dengan demikian, individu tidak secara langsung menanggapi stimulus, tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus yang akan ditanggapinya.

Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Menurut Mead, komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Dalam hubungan ini, habermas mengemukakan dua kecenderungan fungsional dalam argument bahasa dan komunikasi serta hubungan dengan perkembangan manusia. Pertama, bahwa manusia dapat mengarahkan orientasi perilaku mereka pada konsekuensi-konsekuensi

yang paling positif . Kedua, sebagai kenyataan bahwa manusia terlibat dalam interaksi makna yang kompleks dengan orang yang lain, dapat memaksa mereka untuk cepat berinteraksi dengan apa yang diinginkan orang lain.

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat symbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting didalam interaksi simbolis. Secara umum, ada enam proporsi yang diai dalam konsep interaksi simbolik

2. Rencana Analisis terhadap Data

Rencana analisis terhadap data dengan teori George Harbert Mead tersebut adalah dengan cara melihat makna dan prosesi interaksi simbolik dari relasi agama, sosial dan budaya, dan melihat lebih rinci relasi yang terkandung dalam tradisi babacakan. Pada bab ini peneliti akan menggunakan teori George Herbert Mead mengenai filsafat simbol.

Tradisi Babacakan disimbolkan dengan memotong satu ekor kambing dengan tujuan agar kita sebagai manusia tidak serta merta sikap dan nafsu kita jadi seperti hewan, harus saling mengasihi dan berbagi serta gotong royong dalam bermasyarakat. Jika tradisi babacakan ini tidak dilakukan, maka para petani masyarakat desa Arganukti tidak akan mengalami panen dan akan kelaparan. Dengan demikian, masyarakat selalu melaksanakan tradisi babacakan ini setiap tahunnya.

H. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan metode semiotika, karena semiotika itu

meruan suatu bagian dari filsafat yang berguna membahas pengetahuan yang ingin mengetahui sesuatu yang secara mendalam melalui berobyek suatu tanda tanda sign dan suatu arah bagaimana jika babacakan di lihat dalam suatu simbol apa makna apa yang ada di dalamnya, Pendekatan penelitian ini berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas penemuannya. Langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Penentuan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang langsung bisa diambil dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Artinya data yang diperoleh adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dimana penelitian ini dilakukan, dan dalam penelitian ini dilakukan di Desa Argamukti, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka. Sumber data primer ini diperoleh dengan cara wawancara. Narasumber yang akan penulis wawancara adalah Bapak Mantan Perangkat Desa, sesepuh desa, dan masyarakat lainnya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari referensi lain, seperti buku-buku, Jurnal serta sumber data lain yang terkait dengan tema bahasan yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan penelitian.

2. Penentuan subyek penelitian

Yaitu teknik purposive sampling yang di dalamnya teknik sampling adalah cara untuk menentukan jumlah sampel yang akan di jadikan sumber

data, dengan memperhatikan karakteristik penyebaran populasi agar bisa benar – benar mewakili atau bisa disebut teknik menentukan sampel, untuk itu agar penelitian ini agar terarah dan relevan dengan ini penulis mewawancarai bapa Mantan Perangkat Desa, tokoh agama dan masyarakat yang ikut dalam tradisi babacakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan ada tiga macam yaitu observasi, wawancara dan kajian dokumen. Hal ini dilakukan, karena penulis menyesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana akan dengan mudah untuk mendapatkan informasi dengan tiga metode tersebut.

a) Observasi

Teknik ini adalah suatu teknik yang menuntut adanya suatu penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan serta panduan pengamatan dan juga dokumentasi. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang atau tempat, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu serta perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realitas perilaku atau kejadian, membantu mengerti perilaku manusia serta evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tersebut.⁴ Mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.⁵

b) Wawancara

Wawancara meruan suatu teknik kumpulan data yang di lakukan dengan cara berhadapan antara, pewawancara dan terwawancara secara

⁴ Burhanuddin Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm: 35

⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian, Skripsi Tesis Dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kenacana Prenada Media Group, Cet. Ke-3, 2013, hlm: 125

langsung. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam atau *independent interview* yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara dengan responden antara lain: intonasi suara, mengatur kecepatan bicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, serta kepekaan non-verbal.⁶

Wawancara dalam penelitian ini, penulis mewawancarai bapak Mantan Perangkat Desa, tokoh agama setempat, dan sejumlah masyarakat yang ikut serta dalam tradisi babacakan.

c) **Kajian Dokumen**

Teknik ini adalah suatu teknik yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya, berupa batu nisan buyut sepuh Abah Israh. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek.⁷

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Triangulasi

Merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji dan melakukan Teknik pengolahan data kualitatif, Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian yaitu dengan melakukan suatu observasi kelengkapan dan mewawancarai narasumber secara mendalam, di desa

⁶ Burhanuddin Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm: 67

⁷ Natalia Nilamsari, jurnal : *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Vol. XIII, No. 2, 2014

Argamukti dengan ba Mantan Perangkat Desa tokoh agama dan salah satu masyarakat yang ikut serta dalam prosesi babacakan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Artinya bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis dan akurat. Pada penelitian ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa ataupun kejadian yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perilaku khusus terhadap peristiwa tersebut, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, menurut Miles dan Huberman dalam buku Burhanudin Bungin, analisis data dibagi menjadi tiga yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, reduksi data ini meruan suatu analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi serta memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika suatu waktu dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mencari data yang relevan terkait tradisi *babacakan* di Desa Argamukti, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data meruan analisis dalam bentuk matrik, *cart* ataupun *table* sehingga data dapat dikuasai, berdasarkan hal tersebut, setelah peneliti mendapatkan data mengenai tradisi *babacakan* maka

data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk narasi, verbatim, tabel dan lain sebagainya.

- c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi
- d) Setelah data disajikan maka data dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan untuk mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya. Jadi, dari data tersebut berusaha diambil sebuah kesimpulan, verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang meruan jawaban atau masalah yang diangkat dalam penelitian.⁸



⁸ Burhanudin bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Kencana, 2012, hlm.69

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi empat bab. Dimana setiap bab berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini. Adapun perinciannya sebagai berikut :

- a. **Bab I Pendahuluan**, pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. **Bab II Relasi Agama dan Sosial Budaya terhadap Tradisi Ritual dalam Masyarakat**, pada bab ini menguraikan tentang teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.
- c. **Bab III Paham Agama Di Desa Argamukti**, pada bab ini menguraikan tentang pemahaman agama di desa Argamukti dan sejarah tradisi *Babacakan*.
- d. **Bab IV Analisis Tradisi *Babacakan* dalam Perspektif Filsafat Simbol George Harbert Mead**, pada bab ini menguraikan tentang analisis tradisi *Babacakan* dengan menggunakan teori interaksi simbolik.
- e. **Bab V Penutup**, bab ini meruan bab terakhir, yang mana memuat uraian kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.